

## **BAB IV**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Proses penyutradaraan naskah lakon *Blong* dari awal penciptaan sampai dengan akhir terasa sangat berwarna dan ,memberikan banyak pelajaran bagi sutradara dan seluruh pendukung pementasaan. Selaku ujung tombak dalam prosesnya sutradara banyak sekali mendapatkan pelajaran dan nilai – nilai baru dalam proses teater baik pelajaran dalam bentuk estetika maupun etika. Seni teater melalui lakon *Blong* memberikan kesadaran akan pentingnya menumbuhkan rasa cinta terhadap tanah air kita yang beraneka ragam suku bangsa ini agar terciptanya rasa persatuan dan kesatuan antar bangsa sehingga terciptanya negara yang harmonis. Ada dua pemahaman khusus yang bisa diambil dari proses penciptaan lakon *Blong*, yang pertama pemahaman tentang pesan kehidupan dan kedua tentang peristiwa teater itu sendiri. Peristiwa teater yang terwujud dalam lakon ini memang terkesan sederhana akan tetapi sangat berdampak besar. Seniman yang ada di dalam proses penciptaan ini pun juga tidak luput dari konflik dan permasalahan. Baik itu permasalahan yang sifatnya personal maupun permasalahan yang melibatkan komunal. Dibutuhkan kesabaran dan ketenangan yang lebih bagi sutradara dalam mengayomi dan menyelesaikan permasalahan-permasalahan tersebut.

Menjadi sebuah pertanyaan besar di awal bagi sutradara tentang bagaimanamembuat pertunjukan ini menjadi suatu tontonan yang ringan dan

menghibur akan tetapi tetap memiliki pesan yang sangat kuat untuk para penonton yang menyaksikan. Pertanyaan tersebut ditemukan jawabannya bahwa terlebih dahulu perlu adanya pemahaman dan kesepakatan dari semua pendukung proses terhadap isi dan tujuan pesan yang akan disampaikan sebelum memutuskan bentuk dan kemasan pertunjuk. Semuanya berjalan alami sehingga bentuknya berjalan seimbang dengan isi dan pesan yang ingin disampaikan. Antara bentuk dan isi dan pesan secara keseluruhan menyatu utuh dalam pertunjukan. Pembagian konsentrasi antara proses penciptaan penyutradaraan dan penulisan pertanggungjawaban merupakan suatu pekerjaan yang tidak mudah, sebab tidak semua sutradara memiliki keterampilan menulis, apalagi tulisan ilmiah. Namun, sutradara yang baik adalah sutradara yang tidak hanya dapat memaparkan konsepnya secara lisan akan tetapi juga secara lisan.

Penciptaan pementasan lakon *Blong* juga memiliki tantangan tersendiri yang berhubungan dengan sejarah lakon ini pernah dipentaskan. *Putu Wijaya* sebagai pengarang lakon menciptakan naskah ini untuk dipentaskan Teater Mandiri. Pada proses penciptaannya, hal tersebut menjadi bahan sekaligus sumber inspirasi dengan meminjam teks *Putu Wijaya* untuk digarap dengan tetap menjadi diri sendiri. Namun bagi sutradara apapun bentuk apresiasi terhadap pementasan lakon *Blong* adalah sesuatu yang sangat tidak ternilai harganya. Terlepas dari hal-hal yang memiliki kemiripan bentuk dan gaya, sutradara telah berusaha menciptakan pementasan dengan berbagai kemungkinan kebaruan. Namun tetap saja pada hakekatnya pasti ada kekurangan-kekurangan dalam menciptakan karya, maka

dari itu sutradara sangat membutuhkan masukan dari berbagai pihak baik untuk tulisan ini maupun pementasan.

## **B. Saran**

Proses penciptaan seharusnya diawali dengan konsep yang matang, hendaknya hal tersebut menjadi perhatian awal seorang sutradara dalam mencipta. Sehingga pencapaian proses penciptaan tidak meleset terlalu jauh dari konsep awal. Selain itu ketika memutuskan untuk menggarap setiap adegan haruslah memiliki pemahaman dan motivasi yang benar dan kuat.

Pilihan metode penyutradaraan juga penting diperhatikan sebagai cara penyikapan perwujudan pementasan. Sutradara semestinya memiliki banyak metode penyutradaraan untuk mengarahkan keseluruhan pendukung pementasan. Ini dikarenakan tidak semua pendukung yang terlibat bisa diarahkan dengan satu metode saja. Metode penyutradaraan yang variatif tentu akan memberikan kesegaran dalam setiap proses persiapan pementasan.

Dalam hal manajemen latihan, proses penyutradaraan sering terbentur dengan permasalahan jadwal latihan aktor yang saling bertabrakan. Supaya hambatan teknis tersebut bisa dihindari maka dari itu pada saat memilih pemain, selain memperhatikan kualitas keaktoran juga perlu diperhatikan komitmen aktor yang berhubungan dengan jadwal-jadwal pribadi diluar proses pementasan *Blong*.

## KEPUSTAKAAN

- Anirun, Suyatna. *Menjadi Sutradara*. Bandung: STSI Press, 2002.
- \_\_\_\_\_ dalam. *Teater Indonesia Konsep, Sejarah, Problema*, Jakarta: Dewan Kesenian Jakarta, 1999.
- Barber, Stephen. *Antonin Artaud Ledakan dan Bom*, Terjemahan. Max Arifin, Jakarta : Dewan Kesenian Jakarta, 2006, hal. 69.
- Brandon, James R. *Jejak-Jejak Seni Pertunjukan di Asia Tenggara*, Terjemahan Soedarsono, Bandung: P4ST UPI, 2003.
- Dewojati, Cahyaningrum. *Drama: Sejarah, Teori, dan Penerapannya*, Yogyakarta: Javakarsa Media, 2012.
- Harymawan, R.M.A. *Dramaturgi*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1993.
- Kernodle, George. *Invitation to the Theater (Menonton Teater)*, Terjemahan Yudiaryani, Yogyakarta: ISI Yogyakarta: 2008.
- Mitter, Shomit. *Stanislavski, Brecht, Grotowski, Brook: Sistem Pelatihan Aktor*, Yogyakarta: MSPI dan arti, 2002.
- Prier, Karl-Edmund. *Sejarah Musik, Jilid 1*, Yogyakarta: PUSAT MUSIK LITURGI, 2006.
- Riantiarno, Nano. *Perjalanan Teater, Teater Untuk Dilakoni (Kumpulan Tulisan Tentang Teater)*,. Bandung: 1993.
- \_\_\_\_\_, “*Tentang Sutradara dan Penyutradaraan*,” ed. Awuy, *Teater Indonesia: Konsep, Sejarah, Problema* , Jakarta: 1999.
- Sahid, Nur. *Semiotika Teater*, Yogyakarta: Lembaga Penelitian Institut Seni Indonesia, 2004.
- Saliman, Akhmad. *Teori dan Aplikasi Kajian Naskah Drama*, Surakarta: Khazanah Ilmu, 1996.
- Soemanto, Bakdi, *Jagat Teater*, Yogyakarta: Media Presindo, 2001.
- Sumardjo, Jakob. *Komedi Indonesia*, Jakarta: Lembaga Penerbitan Yayasan Padamu Negeri, 1985.
- Yudiaryani. *Panggung Teater Dunia: Perkembangan dan Perubahan Konvensi*, Yogyakarta: Pustaka Gondho Suli, 2002.